

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pemilihan paradigma penelitian merupakan salah satu tahapan yang penting dalam penulisan penelitian, mengingat paradigma penelitian akan memengaruhi metode, teknik, dan juga pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti ketika menyusun penelitiannya. Paradigma penelitian merupakan sebuah asumsi yang mendasar mengenai realitas, sebuah cara untuk mendapatkan pengetahuan, dan juga merupakan sebuah metode untuk dapat memahami sebuah fenomena (Creswell & Poth, 2018). Dengan adanya paradigma penelitian, maka, peneliti akan bisa mendapatkan suatu arahan dan panduan dalam menyelesaikan penelitiannya. Pemilihan paradigma dalam penelitian ini akan dipengaruhi dari cara pandang dan perspektif peneliti terhadap hubungan dan juga realitas dengan subjek yang akan diteliti (Flick, 2018).

Terdapat 4 jenis paradigma penelitian yang berbeda, yakni, paradigma positivisme yang memiliki asumsi bahwa realitas merupakan suatu hal yang objektif dan juga diukur serta berfokus pada generalisasi hasil, paradigma kritis yang memiliki fokus untuk pengungkapan ketidakadilan politik, ekonomi, dan sosial, paradigma pragmatik yang berfokus pada relevansi hasil dengan masalah yang sedang dihadapi dan paradigma konstruktivisme yang meyakini bahwa suatu realitas memiliki sifat subjektif dan berfokus pada fenomena (Tracy, 2020). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan sebuah paradigma yang berpegang pada pernyataan, dimana kebenaran obyektif dan pengetahuan merupakan hasil dari suatu perspektif (Ronda, 2018). Berbanding terbalik dengan paradigma positivisme yang memahami bahwa suatu realitas objektif, paradigma konstruktivisme meyakini bahwa realitas tersebut dibangun oleh interaksi budaya, sosial, dan juga pengalaman yang kemudian bersifat subjektif (Creswell & Poth, 2018).

Berikut ini merupakan beberapa aspek dan asumsi dasar dari paradigma konstruktivisme :

- Ontologi : realitas dibangun secara subjektif oleh individu yang dimana tiap individu tentunya memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai realitas tersebut (Flick, 2018).
- Epistemologi : sumber pengetahuan dihasilkan dari suatu hubungan antara partisipan dan juga peneliti, yang memungkinkan bagi peneliti untuk memahami sudut pandang dari partisipan secara mendalam (Creswell & Poth, 2018).
- Aksiologi : dalam paradigma ini, subjektivitas antara peneliti dan juga partisipan akan dianggap sebagai sebuah nilai yang memperkuat penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan filsafat ilmiahnya. Paradigma konstruktivisme memiliki pandangan bahwa realitas tidak bersifat objektif dan tunggal, melainkan dibentuk melalui proses konstruksi sosial, budaya, dan pengalaman subjektif individu. Dengan kata lain, realitas dianggap sebagai sesuatu yang dibangun oleh individu melalui interaksi mereka dengan dunia sekitarnya. Oleh karena itu, paradigma ini berfokus pada pencarian makna dari suatu pengalaman, bukan pada pengukuran atau generalisasi atas suatu fenomena (Creswell & Poth, 2018).

Paradigma konstruktivisme sangat relevan dengan pendekatan fenomenologi, terlebih khususnya dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan IPA sendiri bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana individu dapat memberikan makna terhadap pengalaman hidup mereka yang bersifat kompleks dan juga personal. IPA tidak hanya mendeskripsikan mengenai pengalaman, tetapi juga menginterpretasikan pengalaman tersebut dari perspektif partisipan, dengan mempertimbangkan konteks sosial, emosional, dan juga psikologis (Smith et al., 2022). Proses ini juga disebut sebagai proses *double*

hermeneutic, yang dimana partisipan mencoba memahami pengalaman mereka, sementara peneliti mencoba memahami bagaimana partisipan memaknainya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana Gen Z mengalami fenomena *fomsumerism*, yang merupakan gabungan antara rasa takut tertinggal (*Fear of Missing Out*) dan perilaku konsumtif yang dipengaruhi paparan media digital. *Fomsumerism* bukan sekadar perilaku konsumsi biasa, melainkan sebuah fenomena kompleks yang melibatkan banyak aspek. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang mampu untuk menggali pengalaman subjektif dan interpretasi individu secara mendalam.

Paradigma konstruktivisme sendiri akan membantu peneliti untuk memahami pengalaman tersebut sebagai sebuah bentuk realitas yang valid meskipun bersifat subjektif. Dalam pendekatan ini, pengetahuan dipandang sebagai hasil dari konstruksi makna, bukan sebagai suatu hal yang sudah ada dan tinggal ditemukan. Hal ini menjadikan konstruktivisme sebagai dasar yang kuat bagi metode kualitatif, termasuk *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), karena keduanya menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman manusia berdasarkan sudut pandang orang pertama (Neubauer et al., 2019).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna subjektif dari pengalaman individu, dalam hal ini generasi Z yang mengalami *fomsumerism*. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menggali kedalaman makna dan kompleksitas pengalaman hidup partisipan. Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah manusia atau sosial. Pendekatan fenomenologi dipilih karena fokus utamanya adalah memahami pengalaman subjektif partisipan secara mendalam (Smith et al., 2022).

Sifat penelitian ini yaitu eksploratif dan interpretatif. Eksploratif dikarenakan bertujuan untuk menggali pemahaman baru mengenai bagaimana fenomena *fomsumerism* dialami dan dimaknai oleh generasi Z. Interpretatif dikarenakan peneliti tidak hanya mendeskripsikan pengalaman, tetapi juga menafsirkan makna dari pengalaman tersebut melalui kerangka hermeneutika ganda, yang dimana peneliti menafsirkan cara partisipan memberi makna atas pengalaman mereka sendiri (Smith et al., 2022). IPA sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini memandang bahwa makna tidak hanya ditemukan, namun juga dikonstruksi melalui interaksi antara partisipan dan peneliti dalam proses interpretasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar menjabarkan fakta, melainkan mencoba memahami secara mendalam pengalaman subjektif dari individu yang terlibat.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif atau *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Fenomenologi sendiri merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pengalaman subjektif individu dan bagaimana mereka memberi makna terhadap pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sebuah pendekatan filosofis dan metodologis, fenomenologi sendiri berakar pada pemikiran Edmund Husserl, yang menekankan pentingnya kembali pada hal-hal yang esensial (*return to the things themselves*) melalui proses *epoché* atau *bracketing*, yang merupakan sebuah upaya untuk menangguhkan penilaian dan asumsi pribadi agar dapat memahami pengalaman partisipan secara murni (Dowling & Cooney, 2012).

Namun, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini lebih dekat dengan fenomenologi interpretatif, sebagaimana dikembangkan oleh Martin Heidegger, murid dari Husserl. Heidegger sendiri berpendapat bahwa pemahaman terhadap pengalaman manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks keberadaan dan keterlibatan sosial serta sejarah hidup individu. Ia menekankan bahwa interpretasi merupakan bagian tak terhindarkan dari proses memahami, dan oleh karena itu, peneliti tidak bisa sepenuhnya netral atau objektif (Finlay, 2021).

Berdasarkan dari pemikiran-pemikiran tersebut, Jonathan A. Smith kemudian mengembangkan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagai metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana individu memaknai pengalaman penting dalam hidup mereka. IPA sendiri menempatkan pengalaman pribadi sebagai pusat kajian, namun tetap mengakui peran aktif peneliti dalam proses interpretasi, melalui apa yang disebut dengan *double hermeneutic*, dimana partisipan berusaha memahami pengalaman mereka sendiri, sementara peneliti mencoba memahami cara partisipan tersebut memaknai pengalaman itu (Smith et al., 2022). Metode ini sangat sesuai untuk penelitian-penelitian yang mengeksplorasi pengalaman pribadi yang kompleks, emosional, dan bersifat reflektif, seperti halnya pengalaman *fomsumerism* yang dialami generasi Z dalam konteks sosial digital.

3.4 Pemilihan Informan

Pemilihan informan merupakan sebuah langkah krusial dalam penelitian kualitatif interpretatif karena peneliti perlu memastikan bahwa informan memiliki pengalaman hidup yang relevan dan juga bermakna terhadap fenomena yang diteliti. Dalam pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu dengan memilih individu-individu yang dipandang dapat memberikan wawasan yang kaya dan mendalam berdasarkan pengalaman pribadinya (Smith et al., 2022). Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan dari kalangan Gen Z yang memiliki kedekatan langsung dengan fenomena *fomsumerism*. Adapun kriteria inklusi bagi informan dalam penelitian ini meliputi yang pertama, berusia antara 18-25 tahun, sesuai dengan rentang usia Gen Z. Kedua, informan menunjukkan keterlibatan aktif dalam menggunakan media sosial, yang diukur secara kualitatif berdasarkan frekuensi penggunaan harian, intensitas konsumsi konten digital, serta pengalaman personal dalam mengikuti tren atau interaksi digital. Ketiga, informan pernah mengalami situasi di mana keputusan pembelian mereka dipengaruhi oleh rasa takut tertinggal atau tekanan sosial dari lingkungan digital maupun sosial sekitarnya. Pemilihan dilakukan berdasarkan kecocokan dan kedalaman

pengalaman, bukan berdasarkan jumlah informan, karena dalam pendekatan IPA yang diutamakan adalah kualitas refleksi dan narasi yang dihasilkan oleh informan.

Tabel 3.4.1. Daftar Informan

Nama	Usia	Latar belakang	Keterangan tambahan
Darlene Kezia	22 tahun	Mahasiswi <i>online</i> sekaligus bekerja sebagai <i>host live</i> di salah satu <i>online shop</i> di Jakarta.	Darlene merupakan pengguna aktif media sosial (Instagram dan TikTok), dengan durasi penggunaan 6-8 jam per hari. Ia sering membeli barang <i>fashion</i> dan juga <i>beauty</i> karena <i>fear of missing out</i> (FoMO), terutama saat melihat tren atau rekomendasi dari <i>influencer</i> favoritnya.
Chita Lorensia Wijaya	22 tahun	Mahasiswi semester akhir yang juga bekerja sebagai <i>Lifestyle Acquisition</i> di Bank OCBC.	Chita aktif dalam menggunakan Instagram dan mengaku sering melakukan pembelian yang berdasar pada rasa ‘takut tertinggal’ terutama pada momen-momen tertentu seperti saat tanggal-tanggal kembar ataupun <i>payday</i> . Ia dipengaruhi

			tren yang berkembang di media sosial dan juga lingkungan kerjanya, serta menyadari bahwa dirinya termasuk dalam kategori <i>fomsumer</i> .
Chriscensia Joceline	21 tahun	Seorang mahasiswi semester akhir yang saat ini juga sedang menjalani kesibukan sebagai seorang <i>influencer</i> di bidang makanan.	Chriscensia memberikan perspektif berbeda sebagai Gen Z yang mulai menyadari dampak negatif perilaku konsumtif. Ia kini berusaha untuk lebih selektif dalam konsumsi digital dan menahan diri dari godaan tren atau konten viral, menjadikannya representasi dari fase transisi keluar dari pola <i>fomsumerism</i> .

Sumber : Data Olahan Peneliti (2025)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan satu jenis sumber data, yakni data primer. Penelitian kualitatif eksploratif yang menggunakan metode pendekatan fenomenologi akan membutuhkan teknik pengumpulan data

yang komprehensif untuk dapat mengeksplorasi fenomena secara mendalam. Data-data primer akan dibutuhkan untuk dapat memperkuat analisis penelitian.

3.5.1. Data Primer

Untuk pengumpulan data primer, peneliti akan menggunakan teknik wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam atau yang disebut dengan *in-depth interview* merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dapat digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan juga persepsi dari individu secara mendalam dan detail. Dalam teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, terdapat dua bentuk wawancara yang dapat digunakan, yaitu wawancara semi-terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Bryman & Bell, 2016). Untuk teknik pengumpulan data yang akan digunakan akan bersifat semi-terstruktur, agar peneliti mampu menyesuaikan pertanyaan berdasarkan dari respons para partisipan untuk dapat memperkaya data secara lebih relevan dan mendalam (Flick, 2018). Tidak hanya itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk bersifat lebih fleksibel, yang dimana pewawancara akan mampu menyesuaikan pertanyaan untuk eksplorasi yang mendalam.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), keabsahan data dapat dinilai menggunakan empat prinsip evaluatif yang dicetuskan oleh Yardley (2017). Pendekatan ini dinilai cocok dikarenakan selaras dengan sifat reflektif, idiografis, dan interpretatif dari penelitian fenomenologi. Keempat prinsip itu meliputi :

a) *Sensitivity to Context*

Peneliti dapat menunjukkan kepekaan terhadap konteks partisipan, termasuk latar belakang sosial, budaya, dan bahasa yang digunakan dalam wawancara. Kepekaan juga dapat tercermin dalam penggunaan literatur yang relevan, etika selama proses wawancara, dan juga pemilihan kata yang mencerminkan pengalaman autentik dari partisipan.

b) *Commitment and Rigour*

Yardley (2017) mengatakan bahwa penelitian perlu untuk menunjukkan komitmen dan juga ketelitian melalui proses wawancara yang mendalam serta peneliti yang terlibat aktif dalam proses analisis. Tidak hanya itu, pemilihan partisipan juga perlu sesuai dengan tujuan penelitian.

c) *Transparency and Coherence*

Peneliti harus menjelaskan secara terbuka prosedur penelitian, dimulai dari pemilihan partisipan, proses wawancara, hingga tahap analisis data.

d) *Impact and Importance*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bermakna terhadap pemahaman tentang pengalaman Gen Z dalam fenomena *fomsumerism*. Temuan penelitian tidak hanya penting bagi pengembangan kajian akademik, namun juga memiliki implikasi praktis dalam konteks sosial dan budaya, terutama terkait perilaku konsumtif di era digital.

Dalam penelitian ini, tentunya peneliti akan mengaplikasikan prinsip-prinsip dari Lucy Yardley di atas. *Sensitivity to context* akan peneliti terapkan melalui pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang sosial, budaya, dan digital dari para partisipan generasi Z, khususnya dalam konteks fenomena *fomsumerism* di media sosial. Peneliti juga akan menjaga empati dan keterbukaan selama wawancara agar partisipan merasa aman untuk berbagi pengalaman personal mereka. Tidak hanya itu, prinsip *commitment and rigour* juga akan diterapkan dengan pemilihan seleksi partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian, yakni para Gen Z yang terlibat dalam fenomena *fomsumerism* secara mendalam dan melakukan pelaksanaan wawancara mendalam secara etis dan juga reflektif.

Prinsip selanjutnya, yakni *transparency & coherence* juga akan peneliti terapkan dengan menjelaskan secara detail dan jujur seluruh prosedur penelitian di bagian metodologi, menyajikan kutipan langsung dari partisipan untuk mendukung interpretasi, serta membangun tema yang logis dan juga konsisten dengan narasi dari para partisipan. Untuk prinsip yang terakhir, yakni *impact & importance* akan ditunjukkan melalui kontribusi penelitian ini dalam memperdalam pemahaman

tentang perilaku konsumen generasi Z dalam era digital, khususnya dalam ranah komunikasi. Peneliti berharap, hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis dan juga akademik mengenai dinamika *Fear of Missing Out* (FoMO) dan juga konsumtivisme.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan mengikuti pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan oleh Smith et al (2022). IPA dirancang untuk mengeksplorasi bagaimana individu memberi makna terhadap pengalaman pribadinya, dengan menggabungkan prinsip idiografis, hermeneutic, dan fenomenologis. Menurut Smith et al (2022), pendekatan ini cocok untuk penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman yang mendalam, seperti fenomena *fomsumerism* yang dialami generasi Z. Berikut merupakan langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan secara berurutan namun fleksibel dan reflektif :

a) *Reading and Re-reading*

Tahap pertama yakni peneliti akan membaca transkrip dari wawancara secara berulang untuk membenamkan diri dalam data. Tahap ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendekati pengalaman partisipan tanpa praduga, dengan menjaga fokus pada narasi personal mereka.

b) *Initial Noting*

Peneliti kemudian dapat membuat catatan awal yang bertujuan untuk menangkap detail makna dan nuansa dalam narasi partisipan secara menyeluruh. Hal ini mencakup respons emosional partisipan, pemilihan kata, ataupun tanda-tanda penting lainnya dari pengalaman yang diceritakan.

c) *Development of Emergent Themes*

Kemudian, dari catatan yang telah ada, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema awal yang mencerminkan makna utama dari pengalaman partisipan. Proses ini tentunya akan bersifat interpretatif, di mana peneliti menyusun makna dari berbagai kutipan dan ekspresi menjadi unit tematik yang padat

namun kaya makna. Tema yang muncul adalah upaya untuk menangkap dan merefleksikan kualitas penting dari apa yang ditemukan dalam komentar eksploratif (Smith et al., 2022).

d) *Searching for Connections Across Themes*

Setelah tema-tema awal telah terbentuk, langkah berikutnya yakni untuk menyusun dan mengelompokkan tema-tema tersebut ke dalam kluster yang lebih besar. Tahapan ini penting karena peneliti akan mencari hubungan konseptual antar tema untuk memahami dinamika pengalaman partisipan secara utuh (Smith et al., 2022).

e) *Moving to The Next Case*

Setelah satu transkrip telah dianalisis secara menyeluruh, peneliti akan melanjutkan analisa terhadap partisipan berikutnya. Proses dilakukan secara konsisten, namun, setiap kasus akan dianalisa sebagai entitas yang unik tanpa adanya pengaruh dari kasus sebelumnya.

f) *Looking for Patterns Across Cases*

Setelah kasus-kasus partisipan yang ada telah selesai dianalisis, peneliti kemudian akan membandingkan dan mengintegrasikan tema antar partisipan. Hal ini bertujuan untuk menemukan pola umum maupun variasi dalam pengalaman partisipan terkait fenomena yang diteliti.

g) *Naming The Themes*

Peneliti akan memberi nama-nama pada tema utama dan juga sub-tema, kemudian peneliti akan memastikan bahwa label yang digunakan secara akurat mempresentasikan esensi dari pengalaman partisipan.

h) *Producing The Report*

Tahap yang terakhir, peneliti akan menyusun hasil analisis dalam bentuk naratif yang menggabungkan kutipan langsung dari partisipan dan juga interpretasi peneliti. Hasil akan disajikan untuk dapat mendukung pemahaman yang mendalam tentang pengalaman yang diteliti.

Dalam penelitian ini, seluruh proses analisis data akan mengikuti tahapan-tahapan di atas secara sistematis. Setiap transkrip wawancara dari partisipan akan

dianalisis satu per satu dengan membenamkan diri dalam narasi yang telah disampaikan. Peneliti juga akan membuat catatan reflektif, mengembangkan tema awal, serta membangun hubungan antar tema hingga membentuk sebuah struktur tematik yang mempresentasikan pengalaman *fomsumerism* dari partisipan Gen Z. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk menangkap deskripsi pengalaman, tetapi juga untuk memahami makna terdalam dari pengalaman tersebut melalui proses interpretasi yang mendalam dan reflektif. Seluruh proses ini akan dilakukan dalam kerangka hermeneutika ganda (*double hermeneutic*), di mana partisipan akan menafsirkan pengalaman mereka sendiri, dan peneliti kemudian menafsirkan pemaknaan tersebut. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Smith et al (2022), di mana partisipan akan mencoba memahami dunianya, dan peneliti akan mencoba memahami partisipan yang mencoba memahami dunianya. Dengan demikian, analisis dalam IPA tidak hanya bersifat deskriptif, namun juga interpretatif, eksploratif, dan reflektis secara mendalam.

